

## HUBUNGAN LINGKUNGAN PENGASUHAN DAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN BAYI 6-12 BULAN

Sara Herlina

Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrab  
[sara.herlina@univrab.ac.id](mailto:sara.herlina@univrab.ac.id)

### ABSTRAK

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,1 juta, sekitar 14,1 persen dari jumlah anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi diantaranya adalah lingkungan pengasuhan dan pekerjaan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan pengasuhan dan pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan besar sampel 151 orang. Metode sampling yang digunakan *systematis random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian diperoleh mayoritas lingkungan pengasuhan baik sebanyak 39,7%, ibu tidak bekerja sebanyak 60,9%, dan bayi mengalami perkembangan normal sebanyak 52,3%. Hasil uji *chi square* hubungan antara lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan bayi diperoleh nilai *Pvalue* <0,005 yaitu <0,000 hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi diperoleh nilai *Pvalue* <0,005 yaitu 0,003. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan pengasuhan dan pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi.

**Kata kunci: lingkungan pengasuhan, pekerjaan ibu, perkembangan**

### ABSTRACT

*Indonesia Health Demographic Survey (SDKI) Survey in 2012 shows the number of children aged (0-6 years) as much as 26.1 million, about 14.1 percent of the number of children experiencing developmental delays. There are several factors that influence the baby's development such as parent's curvature and mother's work. The purpose of this research is to know the relation of mothering environment and mother's work to baby development. The design of this study was cross sectional with a large sample of 151 people. Sampling method used systematically random sampling. The data were analyzed by univariate, bivariate and multivariate. The results of the study were given by the majority of good parenting environment as much as 39.7%, mothers did not work as much as 60.9%, and the baby had normal development as much as 52.3%. The result of chi square test of relationship between parenting environment to infant development obtained value of *Pvalue* <0,005 that is <0,000 relation between mother job to infant development obtained value of *Pvalue* <0,005 that is 0,003. So it can be concluded that there is a relationship between the parenting environment and the mother's work on infant development.*

**Keywords: parenting environment, mother's work, development**

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh dan kembang anak juga baik (Soetjiningsih, 2014) dan (Moersintowati, 2008). Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks melalui pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Cakupan tahap ini termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Sulistiawati, 2014).

Masa bayi dan masa anak dini (usia 0-3 tahun) terjadi perkembangan bayi sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya dan juga terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian dengan lingkungan (Depkes, 2007). Skrining perkembangan untuk deteksi dini pada setiap anak penting dilakukan, terutama pada anak sampai usia 1 tahun agar bila ditemukan kecurigaan penyimpangan perkembangan dapat segera dilakukan intervensi dini sebelum terjadi kelainan. Dari beberapa sumber kepustakaan didapatkan bahwa intervensi pada anak dengan kecurigaan penyimpangan perkembangan sebaiknya dilakukan sebelum usia 3 tahun. Usia 9 bulan merupakan salah satu usia yang termasuk dalam jadwal skrining perkembangan (Fida, 2012).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,1 juta, sekitar 14,1 persen dari jumlah anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan (Riskesdas, 2013). Hasil penelitian (Sarlis, 2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda menunjukkan bayi usia

enam bulan yang mengalami keterlambatan perkembangan sebanyak 21 persen.

Setiap orang tua pasti berkeinginan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu anak tersebut dapat mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang baik sesuai dengan potensi genetik anak itu. Secara alamiah, pertumbuhan dan perkembangan setiap individu tidak sama dan akan mengalami tahapan yang sangat pesat selama hidupnya yaitu sejak masa embrio sampai sepanjang kehidupan mengalami perubahan kearah peningkatan baik secara ukuran maupun secara perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor eksternal lebih mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Aziz, 2012).

Tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan, yang bersifat sementara maupun permanen serta dapat mempengaruhi kecepatan kualitas tumbuh kembang anak. Lingkungan disekitar anak merupakan potensi risiko terhadap tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2014). Lingkungan pengasuhan adalah praktek-praktek pengasuhan dan segala interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, tercakup tugas pengasuhan secara umum dan pola asuh makan (Depkes, 2005). Pengasuhan yang diperlukan agar fisik anak tumbuh dengan baik adalah menyediakan konsumsi gizi yang cukup kepada anak (pemberian ASI, makanan pendamping dan makanan sapihan), melindungi anak dari penyakit infeksi (menyangkut upaya pemeliharaan kebersihan tubuh, rumah, tempat bermain dan alat-alat yang berhubungan dengan makanan), melindungi gejala dini dan lanjut dari gangguan kesehatan (secara preventif dan kuratif). Sehingga pertumbuhan anak menjadi lebih baik dengan adanya pola pengasuhan makan yang meliputi merencanakan makan, menyiapkan makanan, menyuapi, memonitor jadwal makan, peralatan makan, cara dan situasi pemberian makan,

perkenalan makanan baru, sikap ibu bila anak menghabiskan makanan atau tidak serta anak mendapatkan gizi yang baik (Soetjiningsih, 2014).

Pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Ibu bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah, kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik terbatas. Dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih. Anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (Purnama, 2012). Hasil penelitian (Tita Restu Yuliasri, 2015) menunjukkan Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,00 < 0,05)*. Hasil uji menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang diartikan bahwa terdapat perbedaan antara ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan anak di TPA Ar-Raihan Bantul.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2014 terdapat keterlambatan perkembangan sebanyak 38 orang (2,16 persen). Peneliti juga melakukan survei pendahuluan dengan melakukan pemeriksaan perkembangan terhadap 50 orang bayi yang berusia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru, dari 50 bayi terdapat 30 bayi (60,0 persen) yang mengalami keterlambatan perkembangan sebanyak 11 bayi (36,6 persen) dan 20 bayi (40,0 persen) yang tidak mengalami keterlambatan perkembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berhubungan lingkungan pengasuhan dan pekerjaan ibu dengan

perkembangan bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas simpang baru kota pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain *Cross-sectional Study*. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia 6-12 bulan yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru yang berjumlah 151 bayi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *systematic random sampling*. Dengan prosedur ini disusun pula kerangka sampel yang terdiri atas unit penelitian dengan nomor urut tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan intervensi langsung untuk mengukur perkembangan bayi. Data yang digunakan data primer. Pengolahan data dilakukan dalam tahap-tahap *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian

#### Analisa Univariat

Tabel 1  
Distribusi variabel Independen dan Devenden tentang Perkembangan Bayi 6-12 Bulan

Variabel	Jumlah	
	(n=151)	(100%)
Lingkungan Pengasuhan		
Kurang	32	21,2
Cukup	59	39,1
Baik	60	39,7
Pekerjaan ibu		
Bekerja	59	39,1
Tidak Bekerja	92	60,9
Perkembangan		
Terlambat	72	47,7
Normal	79	52,3

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 51 menunjukkan bahwa dari 151

responden terdapat 39,7 persen lingkungan pengasuhan baik, mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 60,9 persen, mayoritas

bayi perkembangannya normal sebanyak 52,3 persen.

### Analisa Bivariat

Tabel 2  
Hubungan Lingkungan pengasuhan Terhadap PerkembanganBayi 6-12 Bulan

Variabel Independen dan Kategori	Perkembangan Bayi				Jumlah		Pvalue
	Terlambat		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Lingkungan Pengasuhan							
Kurang							
Cukup	23	71,9	9	28,1	32	100	<0,000
Baik	32	54,2	27	45,8	59	100	
	17	28,3	43	71,7	60	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa lingkungan pengasuhan yang cukup bayi mengalami keterlambatan sebanyak 32 orang (54,2%), sedangkan lingkungan pengasuhan yang baik bayi mengalami perkembangan normal sebanyak 43orang

(71,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *Pvalue* <0,005 yaitu <0,000 yang artinya terdapat hubungan antara lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan bayi.

Tabel 3  
Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan

Variabel Independen dan Kategori	Perkembangan Bayi				Jumlah		P value
	Terlambat		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Pekerjaan ibu							
Bekerja							
Tidak Bekerja	37	62,7	22	37,3	59	100	0,003
	35	38,0	57	62,0	92	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa ibu yang bekerja bayinya mengalami keterlambatan sebanyak 37 orang (62,7%), sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki bayi dengan perkembangan normal sebanyak 57 orang (62,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *P value* <0,005 yaitu 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lingkungan pengasuhan yang cukup bayi

mengalami keterlambatan sebanyak 32 orang (54,2%), sedangkan lingkungan pengasuhan yang baik bayi mengalami perkembangan normal sebanyak 43orang (71,7%). Menurut penelitian (Dianita Primihastuti, 2014) menunjukkan bahwa faktor lingkungan pengasuhan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita, yaitu sebanyak 25 responden (89,3%). Menurut teori (Andriana, 2011) mengatakan bahwa pada lingkungan pengasuhan interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini antara teori

dan praktik terdapat kesenjangan, dimana sebagian besar responden adalah sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya mempunyai interaksi yang baik dengan balita, tetapi orang tua dalam mengasuh cenderung membiarkan balita bermain sendiri dengan temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan menitipkan balita kepada orang yang tinggal dalam satu rumah atau neneknya ketika ibu melakukan aktifitas seperti memasak, mencuci dan lain – lain.

Lingkungan pengasuhan adalah praktek-praktek pengasuhan dan segala interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, tercakup tugas pengasuhan secara umum dan pola asuh makan (Depkes, 2007). Pola pengasuhan pada usia ini bersifat *dyadic*, artinya interaksi secara langsung antara anak dan pengasuh. Ibu adalah pengasuh terbaik bagi anak, namun adanya variasi pengasuh dapat memperkaya pengalaman anak. Disamping itu yang lebih penting adalah pengasuhan yang aman (*secure*). Oleh karena itu pengasuhan yang paling baik adalah dilakukan oleh ibu sendiri dan ibu bersama ayah. Kaitannya dengan alokasi waktu ibu, disamping aspek kuantitas, perkembangan anak yang sehat juga ditentukan oleh kualitas pengasuhan yang diterima. Orang tua dituntut menyediakan waktu secara kuantitatif dengan memperhatikan kualitasnya, ibu dalam mengasuh perlu mempunyai sikap tanggap dan responsif terhadap anak, mempunyai pengetahuan, keterampilan tentang gizi, kesehatan, pengasuhan dan mengenal konsep perkembangan anak. Dalam proses pengasuhan tersebut terdapat interaksi antara ibu dan anak. Adanya interaksi antara ibu dan anak dalam jangka panjang akan mempengaruhi status gizi dan tumbuh kembang anak. Anak perlu memperoleh perangsangan (stimulasi) untuk mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai yang diharapkan. Kurangnya perangsangan untuk berkembang pada masa anak-anak dapat menyebabkan kelambatan dan gangguan perkembangan anak (Andriana, 2011).

Lingkungan pengasuhan yang baik akan mempengaruhi perkembangan bayi. Bayi dengan lingkungan pengasuhan yang baik akan mengalami perkembangan yang normal bila dibandingkan dengan bayi yang lingkungan pengasuhannya kurang akan mengalami keterlambatan perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pekerjaan ibu juga berhubungan dengan perkembangan anak dimana ibu yang bekerja bayinya mengalami keterlambatan sebanyak 37 orang (62,7%), sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki bayi dengan perkembangan normal sebanyak 57 orang (62,0%).

Menurut Encyclopedia of Children's Health dalam (Purnama, 2012), ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan, selain membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu yang sepenuhnya melakukan tugas-tugas rumah tangga dan mengurus keluarga termasuk ibu tidak bekerja.

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu untuk menunjang kehidupan dalam keluarga dimana ibu rumah tangga akan memiliki waktu yang lebih maksimal sehingga dapat mengetahui segala aktifitas anaknya. Orang tua yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan stimulasi dengan frekuensi yang lebih intensif (Nursalam, 2005).

Hasil penelitian (Gemala, 2007), menunjukkan dari uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan, dengan nilai *Odd Ratio* (OR) yang diperoleh sebanyak 4,7 yang menunjukkan ibu yang bekerja berpeluang 4,7 kali mengalami gangguan perkembangan pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa univariat mayoritas lingkungan pengasuhan baik sebanyak 39,7%, mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 60,9%, dan bayi mengalami perkembangan normal sebanyak 52,3%. Berdasarkan uji statistik hubungan antara lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan bayi diperoleh nilai *Pvalue* <0,005 yaitu <0,000 yang artinya terdapat hubungan antara lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan bayi dan hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi diperoleh nilai *P value* <0,005 yaitu 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perkembangan bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D. (2011) *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz, A. (2012) *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes (2007) *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak ditingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dianita Primihastuti, D. (2014) *Studi tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Balita di Desa Pengalan RW 03 Menganti Gresik*. STikes Wiliam Booth Surabaya.
- Fida, M. (2012) *Pola pertumbuhan dan perkembangan. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: DMedika.
- Gemala, D. (2007) 'Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Padang', *Kesehatan Masyarakat*, 3 No. 1.
- Moersintowati (2008) *Deteksi dini tumbuh kembang. Simposium piñatalaksanaan mutakhir bidang ilmu kesehatan anak untuk mencapai tumbuh kembang optimal*. Bandung: IDAI Jawa Barat.
- Nursalam, D. (2005) *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba medika.
- Purnama (2012) *Hubungan antara status ibu bekerja atau ibu tidak bekerja dengan status gizi anak balita di Kecamatan Medan Tembung*. Available at: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32433>.
- Riskesdas (2013) *Buku Riskesdas*.
- Sarlis, N. (2015) *Stimulasi Dini Terhadap Perkembangan Bayi Usia Enam Bulan di Wilayah kerja Puskesmas Garuda Pekanbaru Tahun 2015*. STikes Hangtuah.
- Soetjningsih (2014) *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sulistiawati, A. (2014) *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tita Restu Yuliasri, D. (2015) *Perbedaan Ibu Bekerja dan Tidak Bakerja Terhadap Perkembangan Anak*. Akademi kebidanan Ummi Khasana.